

Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayahkerja Puskesmas Bangun Purba

ELVIRA JUNITA*

*Dosen Program Studi DIII Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian

ABSTRAK

Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan jumlah tinja yang lebih banyak dari biasanya (normal 100-200 ml per jam tinja), dengan tinja berbentuk cairan atau setengah cair (setengah padat), disertai dengan frekuensi lebih dari tiga kali sehari. Diare bisa disebabkan oleh kurangnya menjaga kebersihan lingkungan. Diare merupakan penyebab kematian balita yang kedua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bangun Purba. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 balita. Variabel independen adalah umur balita, kebersihan lingkungan, tidak memberikan ASI Eksklusif dan pendidikan ibu dan variabel dependen adalah kejadian diare. Data dikumpulkan menggunakan data primer menggunakan lembar checklist dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis umur balita diperoleh nilai pValue 0.005, hasil analisis kebersihan lingkungan diperoleh nilai pValue 0,000, hasil analisis tidak memberikan ASI Eksklusif diperoleh nilai pValue 1,000 dan hasil analisis pendidikan ibu diperoleh nilai pValue 0,003. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari 4 variabel independent yang diteliti, ada 3 variabel yang berhubungann dengan kejadian diare pada balita yaitu umur balita, kebersihan lingkungan dan pendidikan ibu. Sedangkan variabel tidak memberikan ASI Eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Upaya yang diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk mengetahui pentingnya memberikan informasi pada ibu-ibu yang mempunyai balita tentang faktor-faktor penyebab diare pada balita sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya diare pada balita.

Kata Kunci : Kejadian Diare

ABSTRACT

Diarrhea is defecating (fæces defekasi) to the number greater than normal usually (100-200 mls per hour feces) with fæces shaped a liquid or semiliquid (semisolid) accompanied with a frequency greater than three times a day. Diarrhea can be caused by a lack of maintaining healthy environment. Diarrhea is the second child mortality. This research purposes to know factor - factor That deals with the occurrence diarrhea in toddlers in the work area puskesmas get up purba. Type this research is quantitative analytic by design cross sectional. A population and sample in this research totaled 82 toddlers. Independent variable is age fives, clean environment not giving breast-fed exclusive and education mother and the dependent variable is the incident diarrhea. Data is collected used data primary use sheets checklist and analyzed test using chi-square. The result analysis age toddlers obtained value pvalue 0.005, the result

analysis healthy environment obtained value pvalue 0,000, the result analysis not giving breast-fed exclusive obtained value pvalue 1,000 and the result analysis education mother obtained value pvalue 0,003. The conclusion of this research is independent variable of subjects, 4 there are three variables diarrhoea berhubungan by events in toddlers fives, namely age clean environment and education mother. The variables is not give breast-fed exclusive unconnected with 5-87s diarrhoea in toddlers. Morein expected to health workers to know the importance of giving information on mothers have about fives factors that cause of diarrhea in toddlers can reduce the risk of diarrhea in toddlers.

Keywords : Diarrhea

PENDAHULUAN

Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan jumlah tinja yang lebih banyak dari biasanya (normal 100-200 ml per jam tinja), dengan tinja berbentuk cairan atau setengah cair (setengah padat), disertai dengan frekuensi lebih dari tiga kali sehari.

Angka kematian balita dari tahun 2006 sampai dengan 2012 fluktuatif dari 0,2 per 1000 kelahiran hidup, menurun di tahun 2007 (1,5 per 1000 kelahiran hidup), menurun lagi di tahun 2008 (0,8 per kelahiran 1000 kelahiran hidup), naik lagi secara signifikan di tahun 2009 menjadi 13,6 per 1000 kelahiran, menurun lagi cukup signifikan di tahun 2010 menjadi 5,6 per 1000 kelahiran hidup, naik lagi menjadi 8,4 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2011. Tahun 2012 meningkat menjadi 9,7 per 1000 kelahiran hidup. (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2013).

Berdasarkan proporsi penyebab kematian balita yang terbanyak adalah masalah neonatal (asfiksia, BBLR, infeksi) sebesar 36 %, diare (17,2 %), pneumonia (13,2 %), tidak diketahui penyebabnya (5,5 %), meningitis (5,1 %), kelainan kongenital (4,9 %), tetanus neonatorum (1,5%). (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2013)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau angka penemuan dan penanganan diare tahun 2012 sebesar 20,6%, lebih rendah dibanding tahun 2011 (58,8 %). Pada tingkat kabupaten, diketahui bahwa angka penemuan kejadian diare tertinggi adalah Kota Dumai (31,2%), Siak (30,6%), Pelalawan (30,4%), Bengkalis (26,3%), dan Kabupaten Rokan Hulu (24,1%). Sedangkan angka kejadian diare terendah terdapat di Kota Pekanbaru (9,8%) dan Meranti (15,0%). (Profil Kesehatan Provinsi Riau 2012)

Kejadian diare di Kabupaten Rokan Hulu tertinggi dari 21 Kecamatan terdapat di Kecamatan Bangun Purba sebanyak 1383 balita. (Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu 2013)

Tingginya kejadian diare bisa menyebabkan dehidrasi yang apabila berkelanjutan akat berujung pada kematian, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “ faktor-faktor penyebab kejadian diare pada balita”. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bangun Purba Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di wilayah kerja Puskesmas Bangun Purba.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita sakit yang berkunjung ke Puskesmas Bangun Purba pada bulan Mei-Juni yang berjumlah 82 balita. sampel dalam penelitian adalah seluruh balita sakit yang berkunjung ke Puskesmas Bangun Purba pada bulain Mei-Juni yang berjumlah 82 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik

sampel jenuh yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Instrument yang akan digunakan adalah lembar Chek list. Metode pengumpulan data ini dilaksanakan dengan menggunakan data primer, yaitu diperoleh melalui lembar chek list yang di bagikan kepada seluruh responden.

Analisis data menggunakan cara univariat dan bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel. Tingkat kemaknaan atau nilai α (*alpha*) yang digunakan adalah 5%. Bila nilai $P \leq \alpha$, maka keputusan adalah H_0 ditolak, bila nilai $P > \alpha$ maka keputusannya dalah H_0 gagal ditolak. Pada penelitian ini analisa yang digunakan adalah analisa bivariat melalui Uji Statistik Chi-square dengan menggunakan komputerisasi.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba 2014

No.	Umur Balita	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 2 Tahun	28	34,1
2	2 - 5 Tahun	54	65,9
	Total	82	100

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa umur responden < 2 tahun berjumlah berjumlah 28 orang (34,1%), sedangkan responden dengan umur 2-5 tahun berjumlah 54 orang (65,9%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebersihan Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba 2014

No	Kebersihan Lingkungan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Bersih	28	34,1
2	Bersih	54	65,9
	Total	82	100

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa lingkungan yang tidak bersih berjumlah 28 Orang (34,1%), sedangkan lingkungan yang tidak bersih berjumlah 54 orang (65,9%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba Mei – Juni 2014

No	Asi Eksklusif	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Eksklusif	60	73,2
2	Eksklusif	22	26,8
	Total	82	100

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang tidak menyusui Eksklusif berjumlah 60 orang (73,2%), sedangkan responden yang menyusui Eksklusif berjumlah 22 orang (26,8%).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba Mei – Juni 2014

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendidikan Rendah	23	28,0
2	Pendidikan Tinggi	59	72,0
	Total	82	100

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa ibu responden yang berpendidikan rendah berjumlah 23 orang (28,0%), sedangkan ibu responden yang berpendidikan tinggi berjumlah 59 orang (72,0%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.5 Hubungan Antara Umur Balita terhadap kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba Mei-Juni 2014

Umur Balita	Kejadian Diare				Total		POR (95% CI)	P value
	Diare		Tidak Diare					
	F	%	F	%	f	%		
< 2 Tahun	17	60,7	11	39,3	28	100	4,416	0,005
2-5 tahun	14	25,9	40	74,1	54	100	1,67-11,6	
Total	31	37,8	51	62,2	82	100		

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebanyak 17 (60,7%) balita yang berusia < 2 tahun mengalami diare. Sedangkan yang berusia 2-5 tahun sebanyak 14 (25,9%) balita yang mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,005 berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai POR = 4,416, artinya balita yang berusia <2 tahun mempunyai peluang 4,416 kali untuk menderita diare.

Tabel 4.6 Hubungan Antara Kebersihan Lingkungan Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba Mei-Juni 2014

Kebersihan Lingkungan	Kejadian Diare				Total		POR (95% CI)	P value
	Diare		Tidak Diare					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Bersih	19	67,9	9	32,1	28	100	7,389	0,000
Bersih	12	22,2	42	77,8	54	100	2,6-20,4	
Total	31	37,8	51	62,2	82	100		

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebanyak 19 (67,9%) balita yang lingkungannya tidak bersih mengalami diare. Sedangkan pada lingkungan yang bersih hanya 12 (22,2%) balita yang mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai POR = 7,389, artinya balita yang berada pada lingkungan yang tidak bersih mempunyai peluang 7,389 kali untuk menderita diare.

Tabel 4.7 Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba Mei-Juni 2014

Asi Eksklusif	Kejadian Diare				Total		POR (95%CI)	P value
	Diare		Tidak Diare					
	F	%	F	%	f	%		
Tidak Eksklusif	23	38,3	37	61,7	60	100	1,088	1,000
Eksklusif	8	36,4	14	63,6	22	100	0,39-2,99	
Total	31	37,8	51	62,2	82	100		

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebanyak 23 (38,3%) yang tidak menyusui secara Eksklusif mengalami diare. Sedangkan balita yang menyusui Eksklusif hanya 8 (37,8) balita yang mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 1,000 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 4.8 Hubungan Antara Tingkat pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba Mei-Juni 2014

Tingkat Pendidikan	Kejadian Diare				Total		POR (95%CI)	P value
	Diare		Tidak Diare					
	F	%	F	%	f	%		
Rendah	15	65,2	8	34,8	23	100	5,039	0,003
Tinggi	16	27,1	43	72,9	59	100	1,79-14,1	
Total	31	37,8	51	62,2	82	100		

Dari tabel 4.8 dapat diketahui sebanyak 15 (65,2) balita yang ibunya berpendidikan rendah mengalami diare. Sedangkan balita dengan ibu yang berpendidikan tinggi mengalami diare sebanyak 16 (27,1). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,003, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai POR = 5,039, artinya ibu yang berpendidikan rendah mempunyai peluang 5,039 kali balitanya untuk menderita diare.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara umur balita dengan kejadian diare pada balita.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,005. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa p value < 0,05 yang berarti Berdasarkan hasil pengisian lembar checklist yang

diisi oleh peneliti bahwa balita yang berumur < 2 tahun lebih banyak menderita diare dibandingkan dengan balita yang berusia 2-5 tahun.

Semakin muda umur balita semakin besar kemungkinan terkena diare, karena semakin muda umur balita keadaan integritas mukosa usus masih belum baik,

sehingga daya tahan tubuh masih belum sempurna.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Shintamurniawaty (2006) dengan judul Faktor - Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita. Hasil analisa tabulasi silang menunjukkan bahwa umur balita < 24 bulan signifikan secara statistik memiliki risiko lebih besar untuk terkena diare dibandingkan dengan umur > 24 bulan dengan nilai p value yang diperoleh 0,006, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian diare pada balita.

2. Hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada balita

Berdasarkan hasil pengisian lembar checklist yang diisi oleh peneliti bahwa balita yang berada pada lingkungan yang tidak bersih lebih banyak terkena diare dibandingkan dengan balit yang berada pada lingkungan yang bersih.

Lingkungan yang tidak bersih bisa menjadi pemicu munculnya bakteri-bakteri penyebab diare dalam tubuh manusia. Sistem penyebaran diare pada manusia diantaranya melalui air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari

pun bila memiliki kebersihan yang minim, bisa membawa bakteri masuk dalam perut dan berdiam di usus besar. Akibatnya, bakteri pembawa diare itu dengan leluasa menyebar ke seluruh bagian usus manusia dan menginfeksi, selanjutnya tanah yang kotor dapat menghantarkan bakteri Ecoli menuju perut, sehingga selalu membiasakan mencuci bahan makanan yang akan dimasak dengan bersih sebelum dikonsumsi.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hannif (2011) dengan judul Faktor Resiko diare Akut Pada Balita dengan nilai p value yang diperoleh 0.003 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada balita

Keadaan sehat merupakan hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya yang serasi dan dinamis. Lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan diketahui merupakan faktor resiko timbulnya gangguan kesehatan masyarakat. Diare merupakan salah satu penyakit yang erat hubungannya dengan hygiene dan sanitasi lingkungan seperti penggunaan air minum yang tidak bersih, tidak memadainya sarana pembuangan kotoran, limbah, sampah, dan perumahan yang tidak memenuhi standar kesehatan. Kurangnya kebersihan lingkungan ini menyebabkan

angka kejadian diare semakin meningkat. Berarti semakin baik kondisi lingkungan seseorang maka semakin kecil kemungkinan terjadinya diare pada balita.

3. Hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai p value = 1,000. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa p value => 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita.

Pemberian ASI secara dini dan eksklusif hingga berusia 6 bulan akan membantu mencegah penyakit diare pada bayi. Hal ini disebabkan karena adanya antibodi penting yang ada dalam kolostrum dan ASI (dalam jumlah yang sedikit). Selain itu ASI juga selalu aman dan bersih sehingga sangat kecil kemungkinan bagi kuman penyakit untuk dapat masuk ke dalam tubuh bayi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin Rahman pada tahun 2012 dengan judul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah, dengan hasil p value 0,008 yang berarti ada hubungan yang signifikan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin Rahman bisa disebabkan karena balita tidak ikut imunisasi sehingga

kekebalan tubuhnya mulai menurun yang menyebabkan balita tersebut mudah menderita diare. Bisa juga disebabkan karena ibu tidak memperhatikan asupan makanan, termasuk kebersihan makanan yang dikonsumsi oleh balita tersebut.

4. Hubungan antara status pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,003. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa p value < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara status pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil pengisian lembar checklist yang diisi oleh peneliti bahwa balita yang ibunya berpendidikan rendah lebih banyak menderita diare dibandingkan dengan balita yang ibunya berpendidikan tinggi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dengan pengetahuan tersebut maka seseorang akan lebih menjaga kebersihan dirinya dan keluarganya sehingga lebih terhindar dari penyakit terutama diare. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Sehingga dengan kurangnya pengetahuan seseorang tentang kesehatan tersebut maka resiko terserang penyakit akan lebih besar.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasman (2007) dengan judul Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Sumatra Barat dengan hasil p value 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita. Balita dengan ibu yang berpendidikan rendah lebih beresiko terkena diare dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih mempunyai pengetahuan untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Tangun Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba tentang Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita adalah Umur, Kebersihan Lingkungan, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Status Pendidikan Ibu. Diharapkan ibu-ibu yang mempunyai balita agar memperhatikan asupan gizi atau makanan, termasuk kebersihan makanan yang dikonsumsi oleh balita, Menjaga kebersihan lingkungan secara teratur sehingga kuman dan bakteri lain jauh dari jangkauan balita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu (2013)

Meadow, S. Newell, S. (2011). *Pediatrika*. Jakarta : Erlang Info Medaia

Nanny, Vivian. (2012). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : Salemba Medika

Nelson. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak vol. 1*. Jakarta : EGC

Nelson. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak vol. 2*. Jakarta : EGC

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Profil Kesehatan Provinsi Riau (2012)

Shintamuniawaty, T. (2006). *Faktor-Faktor Resiko Kejadian Diare*

Akut Pada Balita. Semarang : Journal

Sunar, Dwi Prasetyono. (2012). *Daftar Tanda dan Gejala Ragam Penyakit*. Jogjakarta : Flash Books

Supardi, S. Rustika. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV Trans Medai

Syafniar, T. (2010). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia < 6 Bulan*

Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis*. Jakarta : Erlangga